

**PERNIKAHAN DINI SEBAGAI STUDI KASUS MARAKNYA
PERCERAIAN DINI DI BANYUWANGI
SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN
KARANA SMARA**



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Wahyu Tredy Pranata
1410022115**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**PERNIKAHAN DINI SEBAGAI STUDI KASUS MARAKNYA
PERCERAIAN DINI DI BANYUWANGI
SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN
KARANA SMARA**



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Wahyu Tredy Pranata
1410022115**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

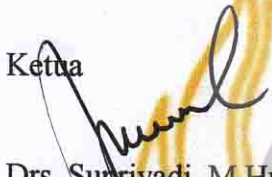
**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
PERNIKAHAN DINI SEBAGAI STUDI KASUS MARAKNYA
PERCERAIAN DINI DI BANYUWANGI
SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN
KARANA SMARA**

Oleh
Wahyu Tredy Pranata
NIM : 1410022115

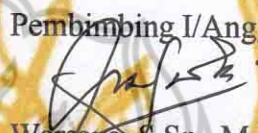
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 27 Mei 2019

Susunan Tim Penguji

Ketua


Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

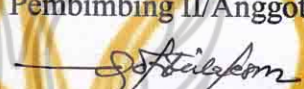
Pembimbing I/Anggota


Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP 19710212 200501 1 001

Penguji Ahli/Anggota


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing II/Anggota

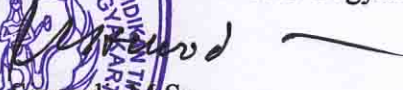

Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 19650526 199203 1 003

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 10 Juni 2019

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M.Sn.
NIP 19591106 198803 1 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 13 Mei 2019
Yang membuat pernyataan,

Wahyu Tredy Pranata
1410022115

MOTTO

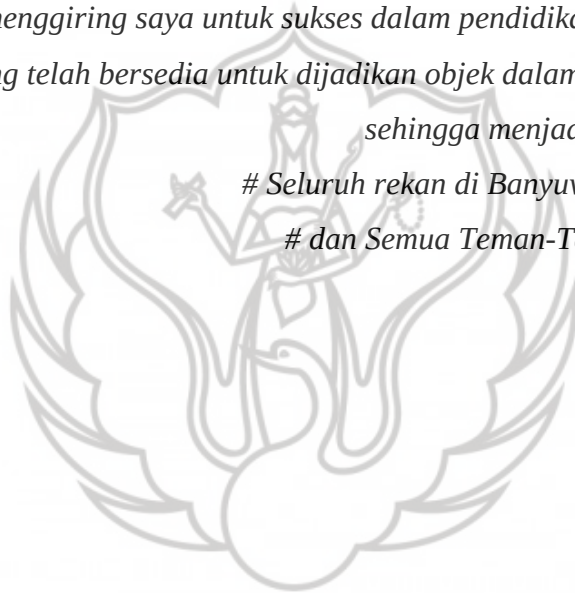
“Jangan mulai berenang, ketika mau tenggelam”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

*# Kedua Orang Tua dan adik Tersayang, Sugihadi, Sutrami dan Nila yang
senantiasa menggiring saya untuk sukses dalam pendidikan dan perantauannya
Dinda yang telah bersedia untuk dijadikan objek dalam menggarap karya ini
sehingga menjadi karya yang tersusun
Seluruh rekan di Banyuwangi dan Yogyakarta
dan Semua Teman-Teman Seperjuanganku*



KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ujian penciptaan musik etnis. Ujian ini diwujudkan guna menempuh salah satu syarat ujian Tugas Akhir S-1 Etnomusikologi kompetensi Penciptaan Musik Etnis di Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai makhluk yang tiada sempurna, selesainya penelitian karya tulis ini sebenarnya tiada lepas dari segala campur tangan dari segenap pihak yang turut membantu demi kelancaran ujian ini. Berkaitan dengan kondisi yang demikian, maka pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam kepada:.

1. Drs. Supriyadi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala kritik, motivasi dan saran yang telah diberikan.
2. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mendukung dalam proses latihan hingga suksesnya pementasan.
3. Warsana. S.Sn., M.Sn sebagai dosen pembimbing I atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam membimbing, mengarahkan, dan menyelesaikan tugas akhir skripsi.

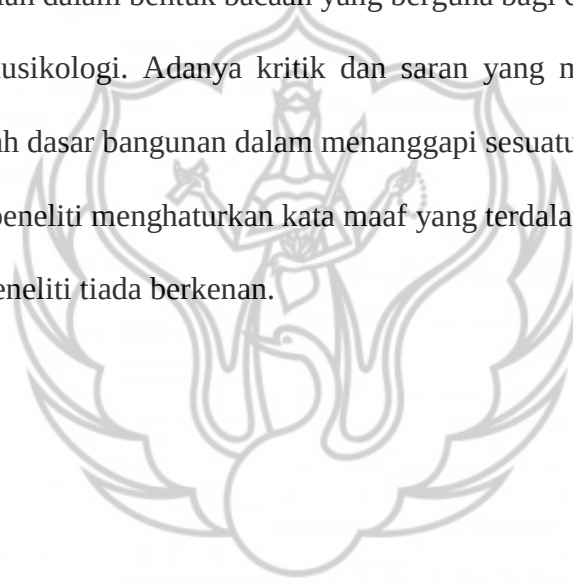
4. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., MM selaku dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing dalam penulisan, memberi masukan dan membuka pola pikir penulis dalam menggarap karya hingga tata cara penulisan.
5. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum selaku dosen penguji ahli yang membantu memberikan kritik, masukan dan saran yang sangat bermanfaat dalam proses pengkaryaan komposisi *Karana Smara*
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi yang telah mencurahkan ilmu dan berbagi pengalamannya pada khususnya, serta para karyawan di jurusan Etnomusikologi mas Bagio, mas Zamroni, mas Maryono dan karyawan karyawan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.
7. Dinda sebagai objek dalam karya *Karana Smara* ini, karena berkat dirinya penulis banyak mendapatkan cerita yang sangat menarik baik sisi agama, kisah perjalanan atau riwayat hidupnya, yang kemudian penulis jadikan acuan dalam menyusun bentuk musikal.
8. Sugihadi dan Sutrami sebagai ayah dan ibu yang tak pernah mengenal lelah dalam membanting tulang demi keluarga hingga dapat menyekolahkan saya sampai berhasil menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Terimakasih juga telah memberikan energi positif, mengizinkan saya merantau ke kota Yogyakarta, sehingga saya dapat melaksanakan pendidikan serta pengalaman yang berharga. Akhirnya semua yang selama ini saya impikan dapat perlahan-lahan mulai terwujud berkat doa dan dukungan yang telah diberikan untuk saya.

9. Silvia Nila Adinda sebagai adik satu-satunya yang juga ikut mendukung saya dan hadir dalam pementasan.
10. Seluruh pendukung (pemain) dalam karya ini : Agung, Shandro, Malindo, Anting, Reny, Debora, Fatan, Ridho, Bigjo, Kenras, Gendon, Obed, Oby.
11. Teman-teman crew yang sangat luar biasa untuk ikhlas membantu saat proses latihan hingga pementasan : Dhimas, Singa, Ibil dan Bogi.
12. Seluruh tim produksi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, telah totalitas dalam mendukung persiapan dan jalannya proses pementasan hingga akhir.
13. Sahabat seperjuangan angkatan 2014 dan seluruh kawan-kawan yang masih terangkul dalam kekeluargaan di Etnomusikologi ISI Yogya berkat solidaritas yang kuat.
14. Ayu Purwitasari yang selalu menyemangati, tempat berbagi keluh kesah dan perjuangannya untuk bisa hadir dalam pementasan karya ini, terimakasih atas segala dukungan, kerjasama, toleransi waktu dan kesetiaannya.
15. Adnan sebagai *soundman*, dapat bekerja secara profesional sehingga dapat memberikan *output* suara yang sangat maksimal dari segi kualitas audio, hasil yang seimbang, menyatu dan nyaman untuk didengarkan oleh telinga penonton.
16. Nano dan Awan atas bantuannya untuk menyusun artistik dan tatanan lampu hingga terjun ke lapangan dalam proses instalasi dan eksekusi.
17. Dhio dan Dhika atas bantuannya dalam mendokumentasikan seluruh rangkaian acara pementasan dan desain poster.

18. Teman-teman Maxxrent Audio atas toleransi waktu, *support* dan bantuan alatnya terhadap proses dan pementasan karya ini.

19. Semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan, dan perhatian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis dengan kerendahan hati menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, penulis mengharapkan karya ujian penciptaan musik etnis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi civitas akademika seni, Jurusan Etnomusikologi. Adanya kritik dan saran yang membangun dan dapat dijadikan sebuah dasar bangunan dalam menanggapi sesuatu yang lebih sempurna. Tak lupa pula peneliti menghaturkan kata maaf yang terdalam, apabila segala lisan dan tindakan peneliti tiada berkenan.



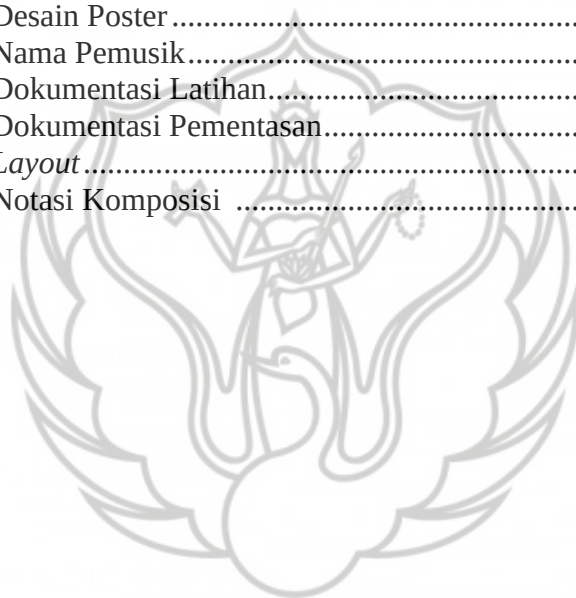
Yogyakarta, 13 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
INTISARI	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Sumber	6
1. Lingkungan Sosial	7
2. Sumber Tertulis.....	7
3. Karya Seni.....	10
E. Metode (Proses) Penciptaan	13
1. Rangsang awal.....	13
2. Pemunculan ide	13
3. Eksplorasi.....	13
a. Pengamatan Alat	14
b. Pengamatan Pendukung	14
c. Pengamatan Tempat Pertunjukan.....	15
4. Improvisasi.....	16
5. Pembentukan	17
6. Penyajian	18
 BAB II ULASAN KARYA	 20
A. Ide dan Tema.....	20
1. Ide Penciptaan	20
2. Tema Penciptaan	25
B. Bentuk (Form).....	26
C. Struktur Komposisi	29
1. Bagian Awal	30
2. Percintaan	34
3. Pernikahan	38
4. Perceraian	44
5. Akhir (<i>Ending</i>)	50
D. Penyajian	56
1. Tata Letak Instrumen.....	57
2. Pemain	58

3. Tempat	58
4. Lampu	59
5. Kostum.....	59
6. Sound System	59
BAB III KESIMPULAN.....	61
KEPUSTAKAAN	63
NARA SUMBER.....	65
DISKOGRAFI	66
GLOSARIUM.....	67
LAMPIRAN.....	69
1. Jadwal Proses Tugas Akhir	70
2. Tim Produksi	71
3. Sinopsis.....	72
4. Desain Poster	73
5. Nama Pemusik.....	75
6. Dokumentasi Latihan.....	76
7. Dokumentasi Pementasan.....	79
8. <i>Layout</i>	82
9. Notasi Komposisi	83



INTISARI

Komposisi *Karana Smara* merupakan bentuk representasi sebuah perjalanan riwayat hidup seorang Dinda. *Karana Smara* diartikan sebagai sebab asmara yang dalam perilaku masa remaja tidak bertumpu pada tuntunan positif, hingga kebebasan bergaul mengakibatkan melompatnya masa yang belum waktunya dan berakhir pada perceraian. Sepanjang pengetahuan penulis, fenomena sosial tersebut sangat penting untuk disebarluaskan, yang salah satunya melalui komposisi musik. Berdasarkan gejala atau permasalahan tersebut, gagasan yang menjadi penawar dalam karya musik etnis yang bertajuk *Karana Smara* adalah bagaimana mewujudkan ide atau gagasan yang mengacu pada tahapan siklus kehidupan Dinda menjadi satu narasi dalam bentuk musik etnis yang berjudul *Karana Smara*. Hal ini sekaligus menjadi tujuan penulis dalam komposisi musik etnis.

Penciptaan sebuah karya komposisi musik tentu memerlukan metode sebagai landasan guna mewujudkan sebuah bentuk karya seni yang ideal. Pada kesempatan ini metode yang digunakan mengacu pada teori Alma M. Hawkins. Teori ini sering digunakan dalam komposisi karya-karya seni sebelumnya, yang menjadi kitab suci di Jurusan Seni Tari. Namun demikian teori ini bisa diaplikasikan dalam penciptaan musik etnis. Adapun teori penciptaan ini meliputi eksplorasi, improvisasi dan pembantuan atau komposisi.

Penyajian komposisi *Karana Smara* merupakan sebuah campuran antara instrumen etnis, modern dan olahan vocal yang mengacu pada konsep bentuk *sandyagita*. Selain itu juga diadopsi beberapa pola atau motif tabuhan dari beberapa tradisi seperti Banyuwangi, karawitan Jawa dan Bali, yang kemudian dikembangkan dengan teknik-teknik penggarapan musik. Bentuk penyajian yang ada dalam karya komposisi musik etnis *Karana Smara* mengacu pada peristiwa yang telah dikaji berdasarkan riwayat atau perjalanan Dinda, secara garis besar terdapat tiga bagian suasana peristiwa dalam karya ini yaitu suasana peristiwa percintaan, perceraian dan kebijaksanaan.

Kata Kunci : *Karana Smara, Pernikahan dini, Perceraian dini, Sandyagita.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat dijadikan sebagai sumber penciptaan. Karena pada hakekatnya sumber penciptaan mempunyai sifat yang dinamis, selalu berkembang mengikuti arus zaman dan rotasi kehidupan. Se jauh mana penghayatan terhadap semua itu tergantung pada sisi wawasan, interpretasi, intelektual dan intensi masing-masing. Selanjutnya sejauh mana sumber penciptaan itu akan diolah dan diciptakan kembali sangat tergantung pada intensi, *mood* olahan perasaan dan gagasan penata.¹

Menciptakan sebuah karya musik tentu saja menggunakan berbagai sumber yang mempengaruhi pikiran komposer, sumber-sumber tersebut dapat diekspresikan melalui terjemahan pikiran yang kemudian diolah oleh rasa melalui karsa dan memanifestasikan sebuah komposisi musik yang berkarakter. Sumber rangsangan yang akan diolah bisa diperoleh melalui kepekaan *sense* (merasakan) atas fenomena alam maupun fenomena sosial. Berbicara mengenai fenomena, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, yang biasa digunakan dalam mengungkap persoalan individu maupun kelompok. Metode fenomenologi menurut Polkinghorne, studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur

¹I Ketut Garwa. 2006. "Skin Rhythm Bheri", dalam *Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*, Vol.V, No.1: 2.

kesadaran pengalaman hidup manusia.² Dengan pengertian fenomenologi di atas penulis mengangkat sebuah studi kasus tentang akibat pernikahan dini.

Berawal dari mengamati maraknya pernikahan dini di daerah Kabupaten Banyuwangi, mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggungjawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami-istri. Berkembangnya dunia pendidikan menjadi sangat kontradiktif atas kasus sosial tersebut. Kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakadilan *gender* yang banyak berujung pada perceraian merupakan salah satu dampak dari segi kependudukan dan kesehatan mental akibat perilaku menikah dini.

Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Surabaya tahun 2014, Kabupaten Banyuwangi menjadi kabupaten dengan kasus perceraian tertinggi di Jawa Timur dengan 319 kasus perceraian di bawah usia 20 tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa banyaknya kasus perceraian yang dilakukan akibat pernikahan dini. Pengendalian pernikahan dini di kabupaten Banyuwangi sangatlah diperlukan untuk dapat mengurangi dampak negatif dari pernikahan dini baik dari segi kesehatan maupun kependudukan.³ Adapun faktor pendorong atas perilaku tersebut adalah *predisposisi* yaitu tingkat pendidikan yang rendah, tidak bekerja sebelum menikah dan dengan rendahnya status ekonomi keluarga menjadi alasan yang memperkuat seseorang untuk melakukan perilaku tersebut sebagai faktor pendorong pernikahan dini di kabupaten Banyuwangi.⁴ Dari aspek tersebut secara

²Studi Fenomenologi, <https://embakri.wordpress.com/2009/03/12/fenomenologi/> diakses pada 06 Februari 2019.

³Ma'mun, M. Syukron, *Faktor Pendorong Pernikahan Dini di Banyuwangi*, <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65989> diakses pada 6 Januari 2019

⁴<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65989> diakses pada 6 Januari 2019

garis besar penulis mengamati suatu tindakan yang sangat kontradiktif dengan jenjang kehidupan yang seharusnya. Beberapa pola kehidupan bermasyarakat di Banyuwangi hari ini tampak melompat-lompat tidak terstruktur pada ruang dan waktunya. Seperti yang terdapat pada konsep jenjang kehidupan Hindu (*Catur Asrama*), tahapan yang patut dilalui ialah *Brahmacari Asrama* (proses menuntut ilmu), *Grhastha Asrama* (kehidupan berumah tangga), *Wanaprasta Asrama* (menjauhkan keduniawian/mencari dan mendalami arti hidup yang sesungguhnya), *Bhiksuka Asrama* (mengabdikan diri pada nilai-nilai keutamaan dharma untuk mencapai moksa).⁵ Akan tetapi jenjang kehidupan tersebut dewasa ini tampak berbanding terbalik, yang seharusnya masih mengemban tugas pendidikan sudah mengemban tugas rumah tangga. Sebaliknya yang seharusnya mulai meninggalkan hal duniawi tampak bertingkah laku layaknya muda-mudi. Dari peristiwa tersebut tidak sedikit seseorang yang tadinya harmonis dengan lingkungan terkasihnya bertindak untuk memutuskan langkah yang tidak diinginkan sebelumnya.

Studi kasus di atas mendasari penulis untuk mengambil salah satu objek keluarga yang berada di desa Paluagung, kecamatan Tegaldlimo, Banyuwangi. Keluarga tersebut menjadi salah satu contoh atas kasus pernikahan dini yang mengakibatkan terciptanya deskriminasi dalam lingkungannya, berpindahnya keyakinan agama hingga berujung pada perceraian kehidupan rumah tangganya. Keluarga tersebut adalah teman dekat penulis semasa sekolah yang bernama Dinda Karninda. Sebuah contoh kasus pernikahan dini yang berujung pada perceraian,

⁵Catur Asrama, <http://www.mantrahindu.com/konsep-jenjang-kehidupan-dalam-hindu-catur-asrama/> diakses pada 30 Januari 2019.

menjadi konsep dasar ide karya komposisi musik etnis bertajuk *Karana Smara*.

Karana Smara dalam kamus bahasa *Jawa Kawi* diartikan sebagai sebab asmara.⁶ Dalam hal ini penulis menjadikan bahasa tersebut karena kosa katanya yang menarik untuk dijadikan sebagai judul karya seni, mudah dibaca dan dimengerti khalayak umum serta menjadi suatu judul karya seni musik etnis dengan konsonan terbuka.

Konsep ide gagasan tersebut menjadi faktor pendukung penulis untuk dapat memproyeksikan kebiasaan suatu masyarakat yang tampak melompat menjadi komposisi musik etnis dengan didasari modal tangga nada pentatonik *pelog* dan *slendro*, yang menggunakan pengembangan modus variasi. Komposisi musik etnis ini diaktualisasikan melalui beberapa instrumen sebagai media sekaligus sumber penciptaan. Di antaranya adalah seperangkat gamelan Jawa dan Banyuwangi sebagai medium pokok eksplorasi, dengan paduan beberapa tambahan instrumen modern dan instrumen etnis nusantara lainnya. Instrumen-instrumen tersebut memberikan inspirasi bagi penulis untuk dimanfaatkan dan ditransformasikan ke dalam bentuk *gendhing* dan *sekar gendhing* pada garap komposisi musik etnis yang bertajuk *Karana Smara*. Dari uraian fenomena hingga mendapatkan ide konsep karya di atas, maka dapat dipetik rumusan yang memunculkan pertanyaan kreatif.

⁶Maharsi, *Kamus Jawa Kawi Indonesia* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009)

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana konsepsi cinta hadir dalam diri seorang Dinda, yang melahirkan kesepakatan menikah dini yang pada akhirnya berdampak pada perceraian dini ?
2. Bagaimana mewujudkan ide gagasan yang bersumber dari fenomena sosial perceraian dini di Banyuwangi ke dalam komposisi musik etnis, yang secara kebiasaan bermasyarakat mereka tampak melompat?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya musik etnis ini tertuju pada proses kolektifitas untuk memberikan sebuah alternatif dalam menggarap sebuah karya musik yang relevan dengan situasi maupun kondisi saat ini, yang berhubungan erat secara kontekstual dengan keadaan suatu masyarakat. Selain itu karya ini ditujukan sebagai sebuah referensi serta stimulus dalam hal komposisi musik etnis pada umumnya. Adapun tujuan utama dalam membuat komposisi ini merupakan suatu keinginan untuk mentransformasikan fenomena sosial perceraian kedalam bentuk musikal yang disusun secara progama, sehingga musik yang diciptakan berdasarkan ide / inspirasi dari hal-hal / unsur-unsur diluar musik dimana ide tersebut merangsang komposer untuk merefleksikannya kedalam bunyi. Hal-hal yang menjadi inspirasi atau ide tersebut diramu oleh komposer sedemikian rupa sehingga dapat menyampaikan isi, pesan, kesan, kisah dan cerita yang ingin disampaikan melalui musik tersebut.⁷

Perjalanan kehidupan yang di alami subjek menjadi acuan dalam membentuk

⁷ Harly Yoga Pradana, Musik Absolute dan Program, https://www.academia.edu/12045177/Musik_Absolute_dan_Musik_Program, di akses pada tanggal 29 Mei 2019, pukul 10:20.

suasana, motif dan dinamika dengan menggunakan idium dan medium yang di sesuaikan dengan tema pada peristiwa yang ada.

Karya ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi bagi masyarakat, dengan memberikan sajian pementasan yang menarik dan mendidik, serta menambah perbendaharaan repertoar musik (yang dalam hal ini musik etnis) yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam menggarap komposisi musik etnis yang bersumber dari fenomena sosial. Manfaat bagi penulis ialah mengasah kemampuan dalam menciptakan komposisi musik etnis yang berakar dari fenomena sosial perceraian dini dalam konteks tahapan siklus kehidupan, dan mampu memberikan pesan moral ketika karya musik ini dipentaskan dan menjadi kesan yang positif bagi penulis.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan sebuah karya komposisi musik etnis, tentu dilandasi dengan konsep-konsep yang jelas. Konsep dalam hal ini diibaratkan sebuah pola atau bingkai agar karya komposisi musik etnis yang diciptakan sesuai dengan apa yang diharapkan. Karya komposisi musik etnis menjadi lebih kuat, orisinil dan nyata. Dalam penciptaan karya komposisi musik etnis *Karana Smara*, dibutuhkan berbagai sumber baik lisan, tulisan, maupun media elektronik yang dapat dijadikan sebagai sumber acuan atau pedoman. Adapun beberapa sumber yang dijadikan sebagai acuan dalam penggarapan karya komposisi musik etnis *Karana Smara* ini adalah :

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan bermukim yang berada di desa dengan beragam masyarakat, merupakan awal mula terbentuknya konsep pada karya ini. Lingkungan yang dipandang penulis sebagai tempat bergaul dan berinteraksi, berperan penting dalam pembentukan karakteristik kepribadian seseorang. Lingkungan merupakan hal yang sangat dekat dengan keseharian, dan sangat terbuka kemungkinan apabila kita terinspirasi olehnya. Berawal dari suatu pandangan fenomena yang terdapat pada lingkungan sosial tersebut, kemudian merangsang penulis untuk menjadikan ide yang kemudian dikembangkan dan dikaji lebih dalam, hingga dapat merepresentasikan ke dalam komposisi musik etnis yang bertajuk *Karana Smara*.

2. Sumber Tertulis

Berbicara mengenai musik etnis, tidak akan pernah lepas dari yang namanya pagelaran. Hal ini dirasa penting memperdalam pemahaman tentang pagelaran. *Serat Kandha Karawitan Jawi*, oleh Palgunadi Bram, ITB, 2002. Merupakan sebuah buku yang menjelaskan tentang seluk beluk seni karawitan yang ada di tanah Jawa. Bab I : Karawitan Jawa, Bab II : Pagelaran dan adat ritual, Bab III : Gamelan dan ricikan, Bab IV : Laras pathet dan embat, Bab V : Pola dan garap gendhing, Bab VI : Kronik dalam karawitan Jawa. Dalam hal ini penulis lebih mengutip kepada bentuk pagelaran, mulai dari pagelaran adat tradisional hingga ritual upacara adat tradisional. Meskipun dalam hal ini, pengertiannya dibatasi berupa kegiatan yang menggunakan *gamelan* sebagai sarana baik secara lengkap maupun hanya sebagian, hingga prasarana ruang dan waktu pagelaran itu sendiri.⁸ Berkaitan

⁸Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi* (Bandung: ITB, 2002), 87.

dengan karya yang akan diangkat, penulis menerapkan ansambel kecil dari *gamelan* Jawa dengan bermodal *laras pelog* dan *laras slendro* sebagai sarana utama yang dipergelarkan dalam komposisi musik etnis yang berjudul *Karana Smara*.

Karya Cipta Seni Pertunjukan, Editor Yudiaryani, Yogyakarta: Jb Publiser, 2017. Buku ini terdiri dari lima bab antara lain : I. Prolog, II. Dinamika Konsep dan Teori, III. Proses Kreatif Berbasis Teori, IV. Seninam dan Proses Kreatif Penciptaan, V. Epilog. Dari sekian bab buku tersebut, penulis mengacu pada bab III tentang Implementasi Taksonomi Bloom dalam Penciptaan Musik, oleh Sunaryo. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa mencipta musik pada awalnya dimulai dari kegiatan yang melibatkan keterampilan berfikir dan perasaan. Seperti yang telah terurai dalam Taksonomi Bloom menyebutkan domain pertamanya adalah kognitif yang meliputi *remember* (mengingat), *understanding* (memahami), *apply* (menerapkan), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi), dan *create* (menciptakan).⁹ Konsep tersebut penulis terapkan sebagai langkah utama dalam menyusun bentuk komposisi musik etnis yang menginterpretasi pada suatu fenomena pernikahan dini yang berakibat pada perceraian dini menjadi ide gagasan.

Bothekan Karawitan II: Garap, oleh Rahayu Supanggah : Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009. Buku ini terdiri dari enam bagian. Diantaranya, I : Materi garap, II : Penggarap, III : Sarana garap, IV : Prabot garap, V : Penentu garap dan VI : Pertimbangan garap. Dari sekian bab buku tersebut, bab I pada sub yang mengulas pengelompokan *gendhing* mulai dari *pathet*

⁹Sunaryo, "Implementasi Taksonomi Bloom dalam Penciptaan Musik", Yudiaryani, et al, ed., *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: JB Publisher bekerja sama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Instiut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017), 385.

gendhing, bentuk, ukuran, fungsi/guna, hingga rasa dan pasangan, menginspirasi penulis untuk dijadikan sumber acuan dalam merangkai hingga menjadikan bentuk karya komposisi musik etnis. Yang mana pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa bentuk *gendhing* campuran atau kreasi (baru), tidak termasuk pada bentuk *gendhing* baku karena bentuknya yang tidak ajeg, tidak tentu dan tidak teratur, *irregular*, *campur-bawur*. Terdapatnya bentuk-bentuk baru adalah perwujudan dari kreativitas seniman-seniman tradisi karawitan dalam usahanya untuk meng *update*, mengkinikan karawitan dengan tujuan yang berbeda-beda, mulai dari kreativitas murni sampai untuk tujuan komersial.¹⁰ Secara keseluruhan buku ini sangat membantu sebagai sumber acuan penulis mengenai garap (karawitan), yang dapat diimplementasikan dan dipertanggung jawabkan ke dalam bentuk komposisi musik etnis yang berjudul *Karana Smara*.

Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali. Oleh : I Made Bandem, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1986. Buku ini terdiri dari tiga bab. Bab I : Pendahuluan, Bab II : Bentuk dan Isi. Bab III : Teks Prakempa dan Terjemahannya kedalam Bahasa Indonesia. Melalui bab II pada buku ini, penulis mendapat informasi mengenai tangga nada (*laras*), bahwa *laras pelog* mempunyai hubungan dengan *panca tirta* dan *laras slendro* berkaitan dengan *panca geni* dimana disebutkan, *panca tirta* merupakan manifestasi dari Bhatara Smara dan *panca geni* merupakan manifestasi dari Bhatara Ratih.¹¹ Konsep-konsep tersebut bisa di

¹⁰Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana ISI Press Surakarta, 2009), 119.

¹¹I Made Bandem, *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali* (Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1986), 13.

implementasikan ke dalam komposisi musik etnis yang secara idiom laras slendro dipakai mewakili peran sosok feminim dan laras pelog sebagai sosok maskulin.

Composition : A Particular Guide For Teach (1985) terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Merupakan sebuah buku yang menjelaskan seluk beluk penciptaan tari mulai dari rangsang sampai pengaturan komposisi. Buku ini menjadi salah satu acuan yang dirasa perlu ditinjau, meskipun dari disiplin ilmu koreografi. Melalui buku ini didapatkan beragam informasi tentang berbagai ilmu, seperti rangsangan, mode penyajian, tipe, dan berangkat dari hal yang paling mendasar dari tari yaitu gerak, bagaimana gerak menjadi motif, frase, kalimat, gugus hingga menjadi wacana atau bentuk koreografi utuh,¹² yang kemudian konsep-konsep tersebut bisa diimplementasikan ke dalam komposisi karya musik etnis. Selain itu buku tersebut juga bisa sebagai acuan terhadap penyikapan waktu dan tenaga serta metode yang akan dilalui dalam penciptaan sebuah karya komposisi musik etnis dan elemen-elemen pendukung lainnya seperti rias dan busana, tata cahaya, tata artistik, dan lain-lain.

3. Karya Seni

Sadness Chinese Instrumental Music - Bamboo Flute - Relaxing Music for Studying and Sleeping. Salah satu karya instrumental musik yang diunggah di Youtube pada 10 Oktober 2017 Oleh chanel Land Without Words <https://www.youtube.com/watch?v=6NksUf0xg9k> Karya inilah yang mengilhami penulis untuk merangkai ilustrasi lagu yang bertujuan sebagai penyadaran terhadap konteks di masyarakat Banyuwangi hari ini. Intro dari lagu instrumental ini sangat

¹¹Jacqueline Smith, *Komposisi Tari*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalasti. 1985), 18.

menginspirasi penulis yang secara modal tangga nada sama-sama menggunakan minor pentatonik dengan yang ada di Banyuwangi dan cenderung sederhana. Akan tetapi lagu tersebut kemudian dikembangkan lebih luas dan digolongkan menjadi dua bagian dengan penambahan syair yang telah dirangkai berdasarkan pengamatan penulis sebagai benang merah atas peristiwa fenomena yang terjadi di masyarakat Banyuwangi.

Angen-angen. Sebuah lagu ciptaan dari Candra Banyu, yang diunggah di Youtube pada 30 Oktober 2016 Oleh Prabu Wijaya <https://www.youtube.com/watch?v=6pBfLeG90ag> dengan durasi 6:00 menit. Pada bagian introduksi karya ini tepatnya pada durasi ke 0:50 menginspirasi penulis sebagai melodi lagu pokok, yang mana melodi pada lagu tersebut terdiri dari dua frase yang menggunakan skuen naik dan turun, yang pada karya komposisi musik etnis yang akan disajikan penulis kembangkan menjadi tiga frase yang menggunakan skuen naik dan skuen turun, dengan tangga nada yang sama.

Embat-embat. Sebuah karya *sekar gendhing* tradisional daerah Banyuwangi yang biasa disajikan pada pertunjukan kesenian gandrung klasik. Video ini diunggah di Youtube pada tanggal 28 Mei 2015 Oleh *Indonesian Music Lover* <https://www.youtube.com/watch?v=T6-7Sal5wuE> dengan durasi 4:42. Pada durasi ke 0:45, karya tersebut secara sastra bahasa using menginspirasi penulis untuk dijadikan sebagai ilustrasi petuah atau nasehat tanggung jawab dalam tingkah laku, walaupun kemudian secara lagu penulis kembangkan dengan tambahan nada-nada tengahan.

Asmaratura. Sebuah karya komposisi karawitan Jawa yang berperan sebagai pengiring pada festival Sendratari Daerah Istimewa Yogyakarta 2017 kontingen Kabupaten Gunungkidul. Video ini diunggah di Youtube pada 21 Oktober 2017 oleh Nonoman Mentaram dengan durasi 28:38 <https://www.youtube.com/watch?v=guJkx3CrMAk>. Pada durasi 3:39 bagian introduksi menginspirasi penulis untuk mengeksplorasi instrumen gamelan Jawa yang penyikapannya tidak pada umumnya. Seperti pada pementasan tersebut instrumen pencon tidak hanya disikapi dengan dipukul menggunakan tabuh tetapi juga di gosok dengan jari. Berkaitan dengan karya akan diangkat, penulis mencoba menerapkan eksplorasi tersebut pada instrumen *gendher* yang digesek layaknya rebab yang pastinya menghasilkan sumber bunyi yang berbeda dengan ditabuh pada umumnya. Selain itu penulis juga terinspirasi oleh olahan vokal koor yang menggunakan dua nada (nada 1 dan nada 4), sehubungan dengan karya yang mau diangkat penulis coba mengembangkan pola vokal tersebut yang tadinya hanya dua nada, menjadi tiga nada (nada 1 . 2 . dan 7) serta diikuti oleh solo vokal improvisasi yang mengacu pada nada pokok tersebut. Secara keseluruhan karya tersebut sangat menginspirasi penulis dalam menginterpretasi suatu fenomena cinta kasih (Asmara).

Mata Air Mata. Sebuah karya dari grup band bergenre *folk etnik* Rubah Di Selatan yang diunggah di Youtube pada 04 Desember 2016 oleh chanel Rubah Di Selatan <https://www.youtube.com/watch?v=8y0OhP7LZMs> yang berdurasi 5:36. Karya minimalis tersebut pada durasi ke 0:17 penulis jadikan sumber acuan pada permainan kecapi sunda yang mana dari pola sumber acuan tersebut penulis kembangkan menggunakan instrumen kecapi dan gitar.

E. Metode (Proses) Penciptaan

1. Rangsang Awal

Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat, atau mendorong kegiatan.¹³ Peristiwa yang terjadi dalam kasus ini penulis melihat suatu keadaan yang sangat kontras, ketika teman sebaya banyak yang sudah berstatus *single parent*, menjadikan ketertarikan tersendiri untuk mendalami yang kemudian digali, dikembangkan lebih luas hingga pada proses dan sebab akibat atas fenomena tersebut menemukan bingkai yang kemudian dapat diterapkan pada tahap eksplorasi, sehingga hal di atas dapat membangun suatu rangsangan untuk mewujudkan ide ke dalam sebuah karya seni musik etnis.

2. Pemunculan Ide

Pemunculan ide dilakukan setelah pendalaman rangsangan awal yang kemudian dirangkai dan diwujudkan menjadi nada-nada, syair, ritme dan suasana ke dalam suatu komposisi musik etnis. Berdasarkan fenomena yang terjadi, penulis melihat beberapa peluang dalam membentuk suatu karya musik berdasarkan kejadian yang dilihat, peluang tersebut didapat dari bayangan pertama dalam melihat maraknya kasus pernikahan dini yang berujung pada perceraian dini, yang pada akhirnya muncul suatu ide untuk mengadopsi musik-musik bernuansakan asmara, sehingga penulis ingin mentransformasikan sesuatu yang berawal dari bentuk visual dijadikan kedalam bentuk musikal.

3. Eksplorasi

Eksplorasi dalam karya ini berupa penjelajahan kajian pustaka yang

¹³Smith, 20.

mengacu pada teori-teori komposisi serta pencarian yang liar atau non-konvensional terhadap sumber bunyi untuk membentuk karakter atau model suara yang berbeda dari umumnya. Beberapa contoh eksplorasi yang diterapkan dalam karya ini adalah memainkan bilah instrumen *gender* dengan cara digesek menggunakan *bow* (busur) biola, sehingga suara yang dihasilkan memiliki nada yang panjang dengan warna suara yang berbeda. Kemudian instrumen *bonang* yang di tabuh pada bagian sisi bawah, sehingga menghasilkan karakter suara yang menyerupai lonceng, dan suara air yang diamplifikasi menggunakan efek *reverb delay*, sehingga membentuk suatu karakter suara yang menggema dan lebar. Selain itu eksplorasi dalam hal ini juga tendensi pada aspek-aspek sebagai berikut :

a. Pengamatan Alat

Media alat sebuah garapan memiliki peran yang menentukan. Pemilihan alat bagi penata merupakan bayangan awal yang harus dipertimbangkan karena menyangkut konsep garapan. Alat yang telah ditentukan akan memudahkan penata dalam melakukan pengamatan terhadap apa-apa yang memungkinkan muncul dari medium tersebut. Pengamatan juga menyangkut sumber bunyi, bentuk fisik, teknik yang akan diterapkan, nuansa bunyi dan lain sebagainya disekitar media ungkap.

b. Pengamatan Pendukung

Cepat lambatnya proses penggarapan komposisi ini tergantung dari pendukung. *Skill* atau kemampuan perorangan menjadi pertimbangan penting dalam menentukannya. Kesesuaian *skill* pendukung dengan area ruang garapan harus diupayakan sinkron, dan terjalin antara satu dengan lainnya. Penata menggunakan pendukung yang dirasa mumpuni dan bersesuaian dengan kebutuhan

garapan, dengan dilandasi pengamatan langsung penata terhadap pendukung yang hendak direkrut serta dipandang memiliki kapasitas. Pemilihan pendukung juga didasari atas faktor kedekatan kekerabatan diantara mereka sehingga kondisi dan situasi latihan dalam suasana yang solid, dengan demikian memunculkan iklim yang kondusif dalam proses pelatihannya. Bagi penata pemilihan dan pengamatan pendukung harus betul-betul dipertimbangkan yang akhirnya menjadi modal kesuksesan karya yang ingin diciptakan.

Pertimbangan *skill*/kemampuan personal, pemilihan pendukung juga didasarkan atas kepekaan dan kemampuan tafsir seseorang terhadap musik. Terkadang banyak pendukung yang kurang peka dalam menafsirkan dalam sebuah kalimat lagu dapat berakibat proses yang dibangun kurang lancar. Kepekaan, komitmen, dan respon pendukung dapat mempercepat proses garapan. Respon tidak saja dapat cepat menangkap materi lagu, tetapi dengan materi yang telah tertuang dengan cepat pula mereka jiwai sehingga pengendapan materi dapat lebih cepat mengkristal di hati mereka.

c. Pengamatan Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan dimana akan dipentaskan sebuah karya menjadi pengamatan yang harus dipertimbangkan. Bagaimana bentuk *stage*, kapasitas penonton, tata cahaya, *sound system*, sistem peredam, berapa jauh tempat pementasan dengan hal-hal yang dapat mengganggu seperti kebisingan dan faktor lainnya menjadikan hal-hal tersebut patut untuk disikapi. Pada kesempatan kali ini *auditorium* Jurusan Teater, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dirasa memenuhi kebutuhan penata, dan cocok sebagai tempat pertunjukan konser musik dengan arah

hadap penonton pada satu pandangan saja.

4. Improvisasi

Improvisasi merupakan proses pengaplikasian materi yang didapat dari eksplorasi. Tahap ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada eksplorasi.¹⁴ Tahap ini merupakan tahap mencoba-coba menuangkan motif dan kalimat lagu ke dalam media ungkap yang telah disusun penata. Masing-masing instrumen dibuatkan motif-motif dengan lagu pendek dan diajarkan pada setiap pendukung yang selanjutnya mempunyai tanggung jawab untuk menghafal serta merasakan materi. Ansambel rebana dicoba dipadukan dengan pola permainan motif bonang, balungan dan kendang Bali. Di sisi lain, alat yang memiliki kapasitas suara lebih rendah seperti instrumen kolotomis yaitu gong ageng, suwukan dan beduk, memberikan aksentuasi-aksentuasi pada akhir kalimat lagu, dan secara mandiri menggarisbawahi suasana yang diharapkan.

Proses penuangan lagu secara terus menerus dilakukan sampai akhirnya memiliki beberapa kalimat lagu. Tahap ini dicoba dengan memadukan pengolahan pola garapan dengan pertimbangan nilai estetika garapan, agar sesuai dengan judul dan ruang apresiasi yang ingin disampaikan. Pengulangan-pengulangan, perubahan motif dan kalimat lagu terus dilakukan sampai akhirnya sesuai dengan tafsiran penata. Unsur musikal pembentuk sedapat mungkin diolah berdasarkan subjektivitas penata. Pemberdayaan dinamika dan pengolahan irama

¹⁴Alma M.Hawkins, *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi, "Mencipta Lewat Tari" (Yogyakarta: Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 33.

dimaksimalkan dengan memanfaatkan keras lirik masing-masing instrumen. Percobaan-percobaan terus dilakukan untuk pencarian irama yang berbeda. Berkaitan dengan proses kalimat lagu, dilakukan dengan cara menyusun nada-nada menjadi melodi yang akhirnya dituangkan ke dalam bentuk irama. Berbagai gagasan dalam tahap percobaan ini dibangun dan dicari warna baru dari instrumen yang digunakan. Pengolahan media ungkap masih berkiblat pada payung kreativitas yang pada bagian tertentu, pemain akan diberikan ruang untuk berimprovisasi dengan maksud memberikan ruang kepada pemain untuk mewujudkan ekspresi pribadinya terhadap alat yang dimainkan, sehingga dapat menjiwai dan lebih bertanggung jawab sebagai pemain dalam karya komposisi musik etnis ini.

5. Pembentukan

Pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur, secara umum komposisi ini merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks.¹⁵ Tahapan ini merupakan proses perwujudan dari berbagai uji coba untuk menemukan struktur garapan. Motif demi motif, kalimat demi kalimat lagu dengan mempertimbangkan kandungan nilai-nilai estetika sebuah lagu dipahami untuk mendapatkan satu kesatuan yang utuh. Langkah-langkah yang diambil dalam tahap ini terus dilakukan sambil memantapkan *skill*/kecakapan teknik yang diterapkan serta sedikit demi sedikit memberikan penjiwaan terhadap aplikasi garapan. Pengulangan-pengulangan yang dilakukan dapat mencerminkan pemahaman serta pengendapan materi yang telah tersusun agar secara bertahap membentuk ke-biasa-an

¹⁵Hawkins, 74.

memainkan dan sekaligus menghafalkannya. Hasil yang didapat dari proses mencoba tersebut kemudian dirasakan kembali kepada suatu pertimbangan yang tepat dengan mendengarkan rekaman audio maupun video ketika proses latihan.

Komposisi yang berjudul *Karana Smara* ini didominasi oleh teknik pukulan *gembyung* dan *timpalan (interlocking)*, pukulan ini merupakan bentuk pokok dari keseluruhan komposisi karya, kemudian pesan pokok dalam komposisi ini adalah tiga bagian pokok yang diasumsikan/kategorikan sebagai konsep, perilaku dan hasil. Ketiga kategori tersebut kemudian dikembangkan menjadi tiga bagian siklus kehidupan yang korelasinya mengacu pada riwayat perjalanan objek. Bagian 1 mengilustrasikan keadaan interaksi manusia dengan sifat dualitas (laki-laki dan perempuan). Bagian 2 membangun nuansa *sengsem* (kasmaman), yang pada masa ini manusia berada pada posisi pilihan, mau memilih perilaku yang berpola negatif atau positif, dan bagian 3 merepresentasikan nuansa kedewasaan yang mulai bisa berfikir bijak dalam menapaki kehidupannya. Sebagai pembentuk sebuah komposisi penulis menggunakan elemen-elemen musikal seperti *pitch* (melodi), irama, *timbre* dan dinamika menjadi dasar dalam berkomposisi, juga memilih laras *pelog*, *slendro*, selain memanfaatkan instrumen modern di dalamnya.

6. Penyajian

Pada tahap inilah hasil dari eksplorasi, improvisasi, maupun literatur/sumber-sumber penciptaan yang telah diolah disusun menjadi satu kesatuan sesuai struktur yang telah ditentukan. Penyajian dilaksanakan di Auditorium Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2019 pukul 21:00-21:24 WIB. Agar pementasan berjalan maksimal dan meriah

maka pada komposisi musik etnis ini tidak semata memikirkan unsur musikal saja, akan tetapi juga memanfaatkan aspek penunjang lainnya yang berperan memperkuat kesan suasana yang diinginkan berupa tata suara, tata cahaya, tata visual, artistik, dan kostum.

